

Pameran Seni Rupa 'Apa-apanya Dong?'

Teka-Teki yang tak

Perlu Jawaban

APA yang Anda lakukan, bila pada sebuah sofa yang lembut di ruang tamu, Anda menyaksikan se-bongkah tubuh tak lengkap (tanpa kepala dan kaki) sedang duduk santai atau tiduran? Saya yakin, Anda pasti akan berteriak histeris karena kaget dan ketakutan. Atau, lari pontang-panting ke luar ruangan dan berteriak minta tolong.

Namun, hal itu tentu tidak akan Anda lakukan, bila menyaksikan tubuh-tubuh tak lengkap di atas sofa dalam berbagai pose (telungkup, duduk, meringkuk) pada sejumlah lukisan Handiwirman yang sedang dipamerkan di Nadi Gallery, Jakarta, pada 16-30 September 2004. Paling-paling yang muncul adalah kesan horor yang dibalut keindahan warna dan komposisi lukisan itu. Ya, kali ini, imajinasi Anda sedang dipermainkan oleh Handi lewat karya-karya terbarunya, terutama enam seri lukisan *Pose: Sofa*.

Pameran yang menampilkan sejumlah lukisan buatan 2004, yang dikerjakan Handi selama delapan bulan ini, seakan mengajak kita untuk menebak bentuk asli objek-objek yang dilukisnya. Sehingga tidak berlebihan kalau tema pameran ini mengadopsi sebuah lagu lawas yang terkenal pada era 1980-an, *Apa-apanya Dong?*

Melihat seri lukisan dengan objek sofa karya pelukis kelahiran Bukittinggi, Sumatra Barat, 24 Januari 1975, kita seperti menikmati visual keindahan sekaligus kengerian. Di dalam lukisan itu memang kita tidak disuguhi visual tubuh manusia dalam pengertian realis. Tetapi Handi, melalui boneka-boneka manusia tak lengkapnya, telah mampu membangkitkan imajinasi kita akan kengerian di atas keindahan. Apalagi di bawah sofa pada dua lukisannya digambarkan seonggok daging yang tercecer. Namun, keindahannya menjadi terasa ketika Handi memoleskan warna-warna manis pada lukisannya.

Perhatikanlah lukisan *Pose No*

6: *Sofa*. Di situ Handi memoleskan warna *pink* pada tubuh bonekanya yang tidur meringkuk. Lukisan ini menegaskan kengerian dan keindahan berbaur menjadi satu.

Lulusan ISI Yogyakarta ini, termasuk perupa yang kreatif dan selalu gelisah untuk mencoba berbagai medium dan sudut pandang dalam karya-karyanya. Selain seri sofa itu, dalam garapannya kali ini, salah satu peserta CP Open Biennale 2003 ini juga menggunakan kapas, rambut, plastik, boneka, jarum pentul, topi yang dibalik, mesin AC, tali temali, se-

bagai objek-objek lukisannya. Sepintas lalu, peraih sejumlah penghargaan seni lukis tingkat nasional ini, seakan tidak terlalu pusing untuk menentukan objek bagi lukisannya. Objek-objek yang dilukisnya terlihat gampang dan murah. Namun, bekal kecanggihan dan keterampilan teknis seni rupanya, Handi mampu menampilkan objek-objek biasa itu menjadi luar biasa. Hal ini tentu dilakukan melalui perenungan akan suatu objek untuk menentukan sudut pandang yang menarik sebelum dituangkan dalam kanvas.

Misalnya, objek onggokan kapas yang dilukis Handi secara hiper-realis pada bidang dengan warna monokrom memunculkan kesan yang beda pada objek aslinya. Hal ini tampak dalam

Oleh Wayan Sunarta *)

karya *Objek No 4: Mental Series*. Hal yang senada juga muncul ketika Handi melukis objek rambut yang digabung dengan kapas. Pada lukisan *Objek No 2: Mental Series*, lukisan dengan objek rambut dan kapas yang dibentuk sedemikian rupa, memvisualkan objek baru, berupa burung penguin.

Atau, perhatikan lukisan *Potongan Benda Kosong: Dalam Tampak Luar/Seri Pola Membentuk dan Potongan Benda Kosong:*



■ *Pose No 6: Sofa* (2004, akrilik di kanvas 140x140 cm)
Karya Handiwirman

■ NADI GALLERY

Luar Tampak Dalam/Seri Pola Membentuk yang menampilkan lingkaran tak beraturan di atas dasar warna monokrom. Sepintas lukisan pertama seperti kancing baju dan lukisan kedua seperti (maaf) liang vagina yang diperhatikan dengan alat kedokteran. Namun, sesungguhnya, menurut Handi, objek kedua lukisan itu adalah topi anak-anak (semacam topi kelinci) yang dibalik, se-

hingga ketika dilukis memunculkan kesan yang berbeda dengan aslinya dan tentu saja multitafsir, seperti teka-teki.

Dalam suatu obrolan santai saat pembukaan pameran, Handi mengakui bahwa dia sering kali terinspirasi pada benda-benda remeh-temeh di sekitarnya, seperti kapas, rambut, topi, plastik, dll. Namun dalam proses melukis, objek-objek remeh itu coba dihadirkannya dari sudut pandang yang tidak biasa, sehingga memunculkan citraan yang lain.

"Kuncinya adalah: benda dan imaji. Suatu benda kalau diamati dari sudut pandang yang berbeda akan memunculkan imajinasi yang juga berlainan dalam pikiran masing-masing pengamat. Saya mencoba mengeksplorasi hal itu," jelas Handi.

Pada karya *Seri Cahaya/Bidang dan Bayangan*, Handi menggunakan rambut sintetis, lampu neon panjang, dan bidang kayu sebagai medium yang dirakit dalam bentuk karya instalasi. Ketika neon dinyalakan, efek citraan yang muncul dari gumpalan rambut itu menjadi bermacam-macam, seperti bayangan, wajah monster, genderuwo, atau seperti makhluk kegelapan.

Pada karyanya yang berjudul *Pose No 1: AC*, Handi menampilkan kengerian dalam bentuk

ganjil. Pada dua panel lukisan monokrom yang dipasang sejajar ke bawah, Handi menampilkan objek dua buah AC, dan di bawah mesin pendingin ruangan itu, terbujur kaku sosok tubuh tanpa kepala. Saya kira Handi memiliki selera humor sekaligus horor yang ganjil. Lukisan-lukisannya kali ini seperti mempertemukan humor dan horor sekaligus.

Selain objek, Handi juga melakukan penjelajahan medium. Dia tidak hanya melukis pada bidang kanvas persegi panjang atau bujur sangkar, namun juga bidang kanvas berbentuk lingkaran. Perhatikan lukisannya yang berjudul *Hmm, Nyam-nyam, Hik* dengan objek seekor ikan, onggokan benda di pusat lingkaran. Eksplorasi warnanya masih monokrom, namun ada juga yang memunculkan efek bercak-bercak atau bopeng-bopeng, seperti wajah planet mars.

Kenapa Handi suka menggunakan warna latar monokrom? Pelukis yang menguasai teknik realis dengan baik ini, berupaya memunculkan kesan bahwa benda-benda yang dilukisnya itu seperti menempel pada tempok yang biasanya dicat monokrom. Namun, kalau tidak pintar menyiasati ruang, penempatan benda yang berkaitan dengan komposisi, lukisan-lukisan seperti ini akan cenderung monoton.

Dalam karya-karya terbarunya, melalui objek-objek ganjil yang disusunnya pada bidang kanvas, Handi seperti menyuguhkan teka-teki kepada kita. Dan, teka-teki itu tidak memerlukan jawaban. Karena, semakin kita berusaha menjawabnya, semakin pudar keindahan yang ditawarkannya. Jadi, nikmati sajalah!

*) Penulis seni rupa, bergiat dalam Komunitas *Kembang Lalang, Denpasar*.